

Pengungkapan Biaya Lingkungan Sebagai Praktik Green Accounting Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia: Analisis Deskriptif

Pipit Fitria¹

¹*Departemen Akuntansi, STIE CIREBON*

Abstrak

Peningkatan perhatian terhadap keberlanjutan mendorong perusahaan untuk tidak hanya mempertanggungjawabkan kinerja ekonominya, tetapi juga dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional. Dalam konteks akuntansi, kondisi tersebut mendorong penerapan green accounting melalui pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan biaya lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif praktik pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi yang dianalisis mencakup pengungkapan biaya pengelolaan limbah, pengendalian emisi, penggunaan dan konservasi energi, pengelolaan air, rehabilitasi lingkungan, serta biaya atau investasi lingkungan lainnya. Pengungkapan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat informasi yang disajikan, yaitu tidak diungkapkan, pengungkapan naratif, pengungkapan kuantitatif nonmoneter, dan pengungkapan kuantitatif moneter. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik praktik green accounting yang dilakukan perusahaan manufaktur. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan telah menjadi bagian dari pelaporan perusahaan, tetapi informasi mengenai nilai moneter biaya lingkungan masih relatif terbatas dibandingkan pengungkapan kebijakan dan aktivitas lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik green accounting di perusahaan manufaktur Indonesia masih lebih kuat pada aspek komunikasi dan pengungkapan aktivitas lingkungan dibandingkan integrasi informasi biaya lingkungan ke dalam pelaporan akuntansi. Penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi pengukuran dan pengungkapan biaya lingkungan secara kuantitatif sehingga informasi keberlanjutan dapat lebih relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Kata kunci: green accounting; biaya lingkungan; pengungkapan lingkungan; perusahaan manufaktur; analisis deskriptif.

Abstract

Growing attention to sustainability has encouraged companies to be accountable not only for their economic performance but also for the environmental impacts arising from their operational activities. In the accounting context, this condition has encouraged the implementation of green accounting through the recognition, measurement, and disclosure of information related to environmental costs. This study aims to descriptively analyze environmental cost disclosure practices among manufacturing companies in Indonesia. The study

employs a descriptive approach using content analysis of companies' annual reports and sustainability reports. The information analyzed includes disclosures of waste management costs, emission control, energy use and conservation, water management, environmental rehabilitation, and other environmental costs or investments. The disclosures are then classified according to the level of information provided, namely non-disclosure, narrative disclosure, quantitative non-monetary disclosure, and quantitative monetary disclosure. This approach is used to describe the characteristics of green accounting practices implemented by manufacturing companies. The results indicate that environmental aspects have become part of corporate reporting; however, information on the monetary value of environmental costs remains relatively limited compared with disclosures of environmental policies and activities. This condition indicates that green accounting practices among Indonesian manufacturing companies remain more focused on the communication and disclosure of environmental activities than on the integration of environmental cost information into accounting reporting. This study implies that companies need to improve the transparency of the measurement and quantitative disclosure of environmental costs so that sustainability information can become more relevant to economic decision-making.

Keywords: green accounting; environmental costs; environmental disclosure; manufacturing companies; descriptive analysis.

Copyright (c) 2026 Shapely Ambalao

✉ Corresponding author :
Email Address : pipit@stiecirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan orientasi bisnis menuju keberlanjutan telah meningkatkan tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang tidak hanya berkaitan dengan kinerja keuangan, tetapi juga dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu kelompok usaha yang relevan dalam konteks tersebut karena proses produksinya dapat berkaitan dengan penggunaan energi, air, bahan baku, emisi, limbah, dan berbagai bentuk dampak lingkungan lainnya. Informasi mengenai dampak tersebut menjadi semakin penting karena keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh kemampuan mengelola konsekuensi lingkungan dari aktivitas ekonominya.

Dalam perspektif akuntansi, meningkatnya perhatian terhadap lingkungan mendorong berkembangnya konsep *green accounting*. *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memperluas perhatian akuntansi terhadap aspek lingkungan dengan mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi yang berkaitan dengan dampak lingkungan perusahaan. Dengan demikian, informasi lingkungan tidak semata-mata ditempatkan sebagai informasi tambahan dalam laporan perusahaan, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan manajemen dan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan. Salah satu aspek penting dalam penerapan green accounting adalah pengungkapan biaya lingkungan. Biaya lingkungan dapat berkaitan dengan berbagai aktivitas, antara lain pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, pengolahan air limbah, pengendalian emisi, konservasi energi, pemulihan atau rehabilitasi lingkungan, serta aktivitas pencegahan kerusakan lingkungan.

Pengungkapan biaya tersebut dapat memberikan gambaran mengenai sumber daya ekonomi yang dialokasikan perusahaan untuk mengendalikan dan mengurangi dampak lingkungan. Namun demikian, pengungkapan informasi lingkungan tidak selalu menunjukkan adanya pengungkapan biaya lingkungan secara memadai. Perusahaan dapat mengungkapkan kebijakan lingkungan, program tanggung jawab sosial, aktivitas pengelolaan limbah, atau capaian lingkungan tanpa menyajikan nilai ekonomi yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana praktik green accounting telah terintegrasi dengan praktik pelaporan perusahaan.

Global Reporting Initiative (GRI) menyediakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan organisasi untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya. GRI Standards 2021 mulai berlaku untuk pelaporan sejak 1 Januari 2023 dan memberikan struktur pelaporan yang lebih sistematis mengenai dampak organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, penggunaan standar pelaporan keberlanjutan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perusahaan telah mengungkapkan informasi biaya lingkungan dalam bentuk moneter. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* di Indonesia masih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan menguji hubungan antara green accounting dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan, pengungkapan keberlanjutan, maupun variabel lainnya. Rizki (2024), misalnya, menunjukkan bahwa penelitian green accounting di Indonesia didominasi penelitian kuantitatif dan objek perusahaan manufaktur menjadi salah satu objek yang paling sering digunakan.

Sementara itu, Sujarweni dan Christmawan (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan dan pengungkapan biaya lingkungan belum sepenuhnya menunjukkan pola yang konsisten. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan karakteristik pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji pengaruh antarvariabel, tetapi untuk memberikan gambaran mengenai bentuk dan tingkat informasi biaya lingkungan yang tersedia dalam laporan perusahaan. Fokus penelitian diarahkan pada perbedaan antara pengungkapan naratif, pengungkapan kuantitatif nonmoneter, dan pengungkapan kuantitatif moneter. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai posisi pengungkapan biaya lingkungan sebagai salah satu praktik green accounting dalam pelaporan perusahaan manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA

Green Accounting

Green accounting merupakan pengembangan praktik akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan dalam proses identifikasi, pengukuran, pengelolaan, dan pelaporan informasi perusahaan. Konsep ini muncul dari kebutuhan untuk memperluas perspektif akuntansi yang secara tradisional berorientasi pada transaksi ekonomi dan keuangan agar turut mempertimbangkan dampak lingkungan yang muncul akibat kegiatan perusahaan. Dalam praktiknya, *green accounting* dapat mencakup pengidentifikasian biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan, pengukuran sumber daya yang digunakan untuk pengelolaan lingkungan, pencatatan transaksi yang berkaitan dengan lingkungan, serta pengungkapan informasi lingkungan kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, *green accounting* tidak hanya berkaitan dengan keberadaan program lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana konsekuensi ekonomi dari pengelolaan lingkungan tercermin dalam informasi akuntansi.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mencegah, mengendalikan, mengurangi, atau memperbaiki dampak lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Biaya tersebut dapat muncul sebelum, selama, maupun setelah proses produksi. Secara konseptual, biaya lingkungan dapat dikelompokkan menjadi biaya pencegahan lingkungan, biaya pengendalian atau penilaian lingkungan, serta biaya kegagalan lingkungan internal dan eksternal. Biaya pencegahan dapat berupa pengembangan teknologi produksi yang lebih ramah lingkungan dan program pengurangan limbah. Biaya pengendalian dapat berupa pengujian kualitas lingkungan, pengolahan limbah, dan pemantauan emisi.

Sementara itu, biaya kegagalan dapat muncul akibat pencemaran, pemulihan lingkungan, denda, atau kompensasi kepada pihak yang terdampak. Pengungkapan biaya lingkungan penting karena informasi tersebut dapat menunjukkan besarnya sumber daya ekonomi yang dialokasikan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan. Semakin transparan informasi tersebut disajikan, semakin besar pula peluang pemangku kepentingan untuk mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan.

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan merupakan penyampaian informasi perusahaan mengenai kebijakan, aktivitas, penggunaan sumber daya, dampak, dan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, maupun media

pelaporan perusahaan lainnya. GRI Standards dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mengidentifikasi informasi lingkungan yang relevan. GRI 303 berkaitan dengan air dan efluen, GRI 305 berkaitan dengan emisi, GRI 306 berkaitan dengan limbah, sedangkan sejumlah standar topik lainnya juga berkaitan dengan penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan. Namun, penelitian ini membedakan antara pengungkapan aktivitas lingkungan dan pengungkapan biaya lingkungan. Pengungkapan bahwa perusahaan melakukan pengolahan limbah belum dapat dikategorikan sebagai pengungkapan biaya lingkungan secara moneter apabila perusahaan tidak menyajikan nilai biaya atau investasi yang dikeluarkan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa keberlangsungan organisasi berkaitan dengan kesesuaian aktivitas perusahaan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Perusahaan yang aktivitasnya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan menghadapi tuntutan untuk menunjukkan bahwa kegiatan operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat. Pengungkapan informasi lingkungan dapat menjadi salah satu instrumen yang digunakan perusahaan untuk mempertahankan legitimasi. Melalui laporan keberlanjutan dan laporan tahunan, perusahaan dapat mengkomunikasikan kebijakan, program, kinerja, dan komitmennya terhadap pengelolaan lingkungan. Dalam perspektif *green accounting*, pengungkapan biaya lingkungan dapat memperkuat transparansi karena perusahaan tidak hanya menjelaskan aktivitas lingkungan, tetapi juga memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi yang digunakan untuk menjalankan aktivitas tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan praktik pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antarvariabel. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang dapat diakses oleh publik. Periode pengamatan dapat menggunakan laporan tahun 2024–2025 agar memberikan gambaran praktik pengungkapan lingkungan yang relatif mutakhir. Pemilihan perusahaan dilakukan berdasarkan ketersediaan laporan perusahaan yang dapat digunakan untuk proses analisis. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan biaya dan aktivitas lingkungan. Unit analisis berupa kalimat, paragraf, tabel, maupun bagian

laporan yang memberikan informasi mengenai penggunaan sumber daya ekonomi untuk aktivitas lingkungan.

Instrumen pengungkapan disusun berdasarkan beberapa kelompok informasi, yaitu: (1) biaya atau investasi pengelolaan limbah; (2) biaya pengendalian dan pengurangan emisi; (3) biaya pengelolaan air dan air limbah; (4) biaya konservasi energi; (5) biaya rehabilitasi atau pemulihan lingkungan; (6) biaya sertifikasi dan kepatuhan lingkungan; dan (7) biaya atau investasi lingkungan lainnya. Untuk memperoleh gambaran kualitas pengungkapan, informasi diklasifikasikan ke dalam empat tingkat. Nilai 0 diberikan apabila informasi biaya lingkungan tidak ditemukan. Nilai 1 diberikan apabila perusahaan hanya menjelaskan aktivitas atau kebijakan lingkungan secara naratif tanpa informasi kuantitatif. Nilai 2 diberikan apabila perusahaan menyajikan informasi kuantitatif nonmoneter, seperti jumlah limbah yang dikelola, jumlah energi yang digunakan, volume air yang diolah, atau jumlah emisi yang dikurangi. Nilai 3 diberikan apabila perusahaan menyajikan nilai moneter biaya atau investasi lingkungan. Indeks pengungkapan biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan skor aktual yang diperoleh perusahaan dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh.

Rumus indeks adalah: $IBL = \frac{\Sigma \text{ skor aktual}}{(\text{jumlah item} \times 3)} \times 100\%$
Keterangan: IBL = Indeks Pengungkapan Biaya Lingkungan. Penggunaan indeks tersebut tidak dimaksudkan sebagai indeks resmi GRI, melainkan sebagai instrumen penelitian yang dikembangkan untuk mengukur tingkat kedalaman pengungkapan biaya lingkungan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan uraian deskriptif untuk menunjukkan kecenderungan praktik pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengungkapan

Biaya Lingkungan Hasil analisis terhadap laporan perusahaan menunjukkan bahwa informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur umumnya telah menjadi bagian dari pelaporan perusahaan. Informasi tersebut dapat ditemukan dalam bagian laporan keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola, maupun uraian mengenai kinerja operasional. Pengungkapan yang paling mudah ditemukan umumnya berupa informasi mengenai kebijakan dan aktivitas lingkungan.

Perusahaan menjelaskan berbagai program seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengurangan penggunaan air, pengendalian emisi, penghijauan, dan kegiatan konservasi. Informasi tersebut menunjukkan bahwa aspek lingkungan telah memperoleh perhatian dalam komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan. Akan tetapi, kedalaman informasi menjadi berbeda ketika analisis

diarahkan secara khusus pada biaya lingkungan. Tidak semua perusahaan yang menjelaskan aktivitas pengelolaan lingkungan menyajikan nilai ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas tersebut. Dengan demikian, keberadaan informasi lingkungan dalam laporan perusahaan belum dapat secara langsung diinterpretasikan sebagai pengungkapan biaya lingkungan yang memadai.

Bentuk Pengungkapan

Biaya Lingkungan Berdasarkan klasifikasi penelitian, pengungkapan dapat dibedakan menjadi pengungkapan naratif, kuantitatif nonmoneter, dan kuantitatif moneter. Pengungkapan naratif merupakan bentuk yang paling sederhana karena perusahaan hanya menjelaskan kebijakan, program, atau aktivitas lingkungan. Pengungkapan kuantitatif nonmoneter memiliki tingkat informasi yang lebih tinggi karena perusahaan menyajikan indikator terukur, misalnya volume limbah yang dikelola, jumlah air yang digunakan atau didaur ulang, jumlah energi yang dihemat, serta jumlah emisi yang berhasil dikurangi. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai output aktivitas lingkungan perusahaan, tetapi belum memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan capaian tersebut.

Pengungkapan kuantitatif moneter merupakan bentuk pengungkapan yang paling relevan dengan perspektif akuntansi biaya lingkungan. Informasi berupa jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah, investasi teknologi pengendalian pencemaran, rehabilitasi lingkungan, atau kegiatan lingkungan lainnya memungkinkan pemangku kepentingan memahami konsekuensi ekonomi dari pengelolaan lingkungan. Perbedaan tingkat pengungkapan tersebut menunjukkan bahwa transparansi lingkungan memiliki beberapa dimensi. Perusahaan dapat memiliki program lingkungan yang relatif luas tetapi belum tentu mengungkapkan informasi biaya secara detail. Dengan demikian, evaluasi green accounting tidak cukup hanya dilakukan berdasarkan keberadaan program lingkungan, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana perusahaan mengidentifikasi dan mengomunikasikan konsekuensi ekonominya.

Pengungkapan Biaya

Pengelolaan Limbah Limbah merupakan salah satu aspek yang penting bagi perusahaan manufaktur karena proses produksi dapat menghasilkan limbah padat, cair, maupun limbah berbahaya dan beracun. Dalam laporan perusahaan, aktivitas

pengelolaan limbah umumnya dijelaskan melalui kebijakan pengurangan limbah, pemanfaatan kembali material, pengolahan limbah, dan kerja sama dengan pihak pengelola limbah. Dari perspektif *green accounting*, informasi mengenai biaya pengelolaan limbah akan menjadi lebih informatif apabila perusahaan menjelaskan nilai ekonomi yang dikeluarkan. Pengungkapan tersebut dapat membantu pengguna laporan memahami bahwa pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan operasional tambahan, tetapi juga membutuhkan alokasi sumber daya ekonomi. Keterbatasan pengungkapan nilai moneter biaya limbah menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaporan aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan. Perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap pengurangan limbah melalui indikator kinerja, tetapi belum tentu memberikan informasi mengenai berapa besar biaya yang diperlukan untuk mencapai kinerja tersebut.

Pengungkapan Energi dan Emisi

Energi dan emisi merupakan aspek lain yang relevan dalam pengungkapan lingkungan perusahaan manufaktur. Penggunaan energi secara efisien dapat berkaitan dengan pengurangan biaya operasional sekaligus pengurangan dampak lingkungan. Perusahaan dapat mengungkapkan penggunaan energi, sumber energi, intensitas energi, dan program efisiensi energi. Informasi emisi umumnya disajikan dalam bentuk kuantitatif, misalnya jumlah emisi atau intensitas emisi. Pengungkapan semacam ini memberikan informasi yang lebih terukur dibandingkan uraian naratif. Namun, dari perspektif *green accounting*, informasi tersebut akan menjadi lebih lengkap apabila disertai informasi mengenai biaya investasi atau pengeluaran yang digunakan untuk menurunkan emisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengungkapan kinerja lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Kinerja lingkungan menggambarkan hasil aktivitas perusahaan, sedangkan akuntansi lingkungan juga berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.

Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam Perspektif *Green Accounting*

Pengungkapan biaya lingkungan merupakan salah satu bentuk transparansi yang dapat memperkuat penerapan *green accounting*. Ketika perusahaan hanya mengungkapkan program lingkungan tanpa menyajikan nilai ekonominya, pengguna laporan memperoleh informasi mengenai apa yang dilakukan perusahaan tetapi belum memperoleh gambaran yang memadai mengenai konsekuensi ekonominya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sujarweni dan Christmawan (2024) yang menunjukkan bahwa praktik pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Indonesia masih memiliki keterbatasan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa informasi mengenai biaya lingkungan belum sepenuhnya menunjukkan pola pengungkapan yang kuat.

Temuan tersebut juga relevan dengan pemetaan penelitian *green accounting* di Indonesia yang dilakukan Rizki (2024). Penelitian *green accounting* di Indonesia masih banyak berfokus pada pendekatan kuantitatif dan hubungan *green accounting* dengan variabel kinerja perusahaan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memperdalam aspek deskriptif mengenai bagaimana informasi biaya lingkungan sebenarnya disajikan dalam laporan perusahaan. Dalam perspektif teori legitimasi, pengungkapan lingkungan dapat digunakan perusahaan untuk menunjukkan kepatuhan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, pengungkapan biaya lingkungan dalam bentuk moneter memberikan informasi yang lebih konkret karena memperlihatkan komitmen ekonomi perusahaan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pengungkapan biaya lingkungan dapat menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas pelaporan keberlanjutan.

IMPLIKASI TERHADAP PRAKTIK AKUNTANSI

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa perusahaan manufaktur perlu memperkuat integrasi antara informasi lingkungan dan informasi akuntansi. Pengungkapan lingkungan sebaiknya tidak berhenti pada uraian mengenai program dan capaian, tetapi juga memberikan informasi mengenai biaya atau investasi yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan. Bagi manajemen, pengelompokan biaya lingkungan secara lebih sistematis dapat membantu proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi efisiensi lingkungan. Bagi investor dan pemangku kepentingan, informasi tersebut dapat digunakan untuk memahami komitmen perusahaan terhadap pengelolaan risiko lingkungan dan penggunaan sumber daya ekonomi. Dalam konteks perkembangan standar keberlanjutan di Indonesia, transparansi mengenai dampak dan risiko keberlanjutan juga semakin penting. Oleh karena itu, penguatan praktik *green accounting* dapat menjadi bagian dari proses perusahaan dalam meningkatkan kualitas informasi keberlanjutan sekaligus memperkuat keterhubungan antara informasi keuangan dan nonkeuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia telah berkembang menjadi bagian dari praktik pelaporan perusahaan. Namun, pengungkapan tersebut masih memiliki perbedaan dalam tingkat kedalaman informasi. Perusahaan relatif lebih banyak mengungkapkan kebijakan, program, dan indikator kinerja lingkungan dibandingkan informasi mengenai nilai moneter biaya lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik *green accounting* belum sepenuhnya tercermin dalam pengungkapan biaya lingkungan secara kuantitatif.

Pengungkapan aktivitas lingkungan memberikan informasi mengenai tindakan perusahaan terhadap lingkungan, sedangkan pengungkapan biaya lingkungan memberikan tambahan informasi mengenai sumber daya ekonomi yang digunakan untuk melaksanakan tindakan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengungkapan biaya lingkungan perlu diarahkan pada penyajian informasi yang lebih terukur dan konsisten, termasuk pengungkapan nilai moneter biaya atau investasi lingkungan. Pengungkapan yang lebih rinci dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan memberikan informasi yang lebih relevan bagi pemangku kepentingan dalam mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan, membandingkan sektor industri yang memiliki tingkat risiko lingkungan berbeda, atau mengembangkan instrumen pengukuran kualitas pengungkapan biaya lingkungan yang lebih komprehensif.

Referensi :

- Global Reporting Initiative. (2021a). GRI 1: Foundation 2021. Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. (2021b). GRI 2: General Disclosures 2021. Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. (2021c). GRI 3: Material Topics 2021. Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. (2020). GRI 306: Waste 2020. Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. (2018). GRI 303: Water and Effluents 2018. Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. (2016). GRI 305: Emissions 2016. Global Reporting Initiative.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Standar Pengungkapan Keberlanjutan. Dewan Standar Keberlanjutan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Rizki, N. A. (2024). Eleven years of green accounting research in Indonesia: Description of methods, theories and research objects. *Sustainability Accounting Journal*, 1(1), 22–42. <https://doi.org/10.52300/saj.v1i1.17020>
- Sujarweni, V. W., & Christmawan, R. A. (2024). Green accounting practices in Indonesian companies. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 9 (1).
- Wulandari, A., & Ayu, S. M. (2026). Green accounting, good corporate governance, and sustainability report disclosure in Indonesian energy companies. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 13(1), 71–84. <https://doi.org/10.17977/um004v13i12026p071>
- Kondo, M., & Wirawati, N. G. P. (2024). Pengaruh penerapan green accounting, profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan media pada pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi*, 34 (8), 1973–1986. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i08.p06>
- Saputri, A. A., & Handajani, L. (2024). CSR mediation in the effect of green accounting on company performance. *E-Jurnal Akuntansi*, 34 (7), 1715–1729. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i07.p07>
- Gunawan, J., & Berliyanda, K. (2024). Pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8 (1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>

- Anggraeni, D. P., & Sisdyani, E. A. (2025). Green accounting, komisararis independen, media exposure dan pengungkapan laporan keberlanjutan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14 (10). <https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i10.p08>
- Dewi, et al. (2025). The effect of green accounting and environmental awareness on environmental performance in manufacturing companies in Indonesia. *Loka: Journal of Environmental Sciences*, 2 (3). <https://doi.org/10.38142/ljes.v2i3.313>